

4-30-2021

Estetika Permainan Musik Barat pada Big Band Salamander

Oki Dirgualam

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, dirgualam@gmail.com

Dadang Suganda

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, dadang.suganda@unpad.ac.id

Buky Wibawa

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, buckywikagoe@gmail.com

Kunto Sufianto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, kunto.sufianto@unpad.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Dirgualam, Oki, Dadang Suganda, Buky Wibawa, and Kunto Sufianto. 2021. Estetika Permainan Musik Barat pada Big Band Salamander. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v11i1.420.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ESTETIKA PERMAINAN MUSIK BARAT PADA BIG BAND SALAMANDER

Oki Dirgualam, Dadang Suganda, Buky Wibawa, dan Kunto Sufianto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran; dirgualam@gmail.com, dadang.suganda@unpad.ac.id,
buckywikagoe@gmail.com, kunto.sofianto@unpad.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v11i1.420

ABSTRACT

This article describes the aesthetics of the *big band jazz* music by Salamander Big Band. Aesthetics is a study of the processes that occur in three basic elements: aesthetic objects, aesthetic subjects, and aesthetic values related to aesthetic experiences, aesthetic properties, and attractive and unattractive parameters. This paper presents the basic elements of western music aesthetics, especially *big band jazz* music, and how Salamander *Big band* can implement the aesthetic values of western jazz *big band* music in the music played. This research uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Through a process of appreciation, habituation, additional insight into jazz music and continuous and consistent practice, Salamander Big Band members can adapt to cultures from outside Indonesia's popular music culture, namely playing American big band music with the right aesthetic.

KEYWORDS

Big Band; aesthetics; musical playing; Salamander.

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan estetika permainan musik *big band jazz* pada *Big band* Salamander. Estetika mengkaji proses yang terjadi pada tiga elemen dasar, yaitu objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis yang terkait dengan pengalaman estetis, properti estetis, dan parameter kemenarikan ataupun ketidakmenarikan. Tulisan ini menghadirkan elemen-elemen dasar estetika permainan musik Barat, khususnya musik *big band jazz* serta bagaimana Big Band Salamander dapat mengimplementasikan nilai-nilai estetis musik *big band jazz* Barat dalam permainannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Diketahui bahwa proses apresiasi, pembiasaan, penambahan wawasan mengenai musik jazz dan latihan yang kontinyu serta konsisten mampu membantu anggota *Big band* Salamander untuk beradaptasi dengan kebudayaan dari luar budaya musik populer Indonesia, yaitu bermain musik *big band* Amerika dengan estetika yang benar.

KATA KUNCI

Big Band; estetika; permainan musik; Salamander.

1. PENDAHULUAN

“Estetis atau keindahan, meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral dan keindahan intelektual” (Kartika & Prawira 2004). Keindahan seni dapat dilihat atau didengar, baik seni rupa maupun seni musik. Keindahan alam dirasakan ketika seseorang menyikapi keadaan alam sekitar. Keindahan moral dirasakan ketika menyikapi suatu moral kebaikan. Ketika melihat kedua keindahan intelektual ini, kita akan merasakan tingginya keintelektualan seseorang. Dalam berbagai aspek kehidupan, kita mampu melihat keindahan ini. Melihat keindahan ini dilakukan lewat penginderaan, persepsi, perasaan, pengalaman, dan pandangan.

Kehidupan manusia yang berbudaya tidak lepas dari estetika. Sebagaimana yang disampaikan oleh William (1983) dalam Storey (2009, 1), budaya adalah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual. Estetika merupakan elemen yang tidak dapat lepas dari peristiwa perubahan budaya pada sebuah lingkungan masyarakat. Semakin tinggi perkembangan estetis dalam masyarakat, semakin tinggi pula perkembangan budayanya. Perkembangan estetis tidak lepas dari perkembangan aspek intelektual dan aspek spiritual masyarakat. Ketiga aspek itu saling berkaitan, tidak dapat dilepaskan satu dari lainnya. Prasetya & Tohir (1991, 34) mengemukakan bahwa semua unsur budaya saling berkaitan dan menciptakan kesatuan, keharmonisan. Dengan penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang, dia dapat mengapresiasi sebuah keindahan dengan lebih baik serta dapat menciptakan karya budaya yang lebih baik.

Keindahan dapat dirasakan oleh tiap manusia meskipun tiap individu dalam masyarakat mempunyai penilaian estetis yang berbeda atas hasil budaya yang diciptakan, atau bersifat subjektif. Keindahan dapat bersifat objektif dan juga subjektif. Keindahan objektif adalah keindahan benda yang dilihat, sedangkan keindahan subjektif ditentukan oleh mata yang memandang (Kartika & Prawira 2004, 10). Demikian juga Sortais dalam Kartika (2004) mengatakan bahwa keindahan dapat ditentukan dengan keadaan sifat objektif bentuk atau dalam bahasa Prancis disebut *l'esthétique est la science du beau*. “Kemampuan melihat keindahan secara subjektif ini dikuasai oleh pencipta seni dan pengapresiasi seni” (Kartika & Prawira 2004, 11). Nilai estetis ditentukan oleh selera subjektif dari pengapresiasi, sesuai dengan pendapat Lipps dalam Kartika (Kartika & Prawira 2004, 11), yaitu keindahan dapat ditentukan dengan keadaan perasaan subjektif atau juga pertimbangan selera.

Keindahan seni dapat dinikmati oleh semua kalangan usia atau kelompok masyarakat, di pedesaan atau perkotaan. Masyarakat perkotaan memiliki kebutuhan khas dalam semua aspek kehidupannya termasuk kebutuhan akan seni. Produk budaya asing berupa seni sangat mudah masuk ke dalam budaya masyarakat perkotaan karena semakin mudah informasi masuk melalui berbagai media, seperti televisi atau Internet. Media mampu membentuk sebuah budaya baru, cara baru, pemikiran baru dalam kehidupan masyarakat. Makna di dalam budaya kita dibentuk oleh media yang masuk ke seluruh ruang hidup masyarakat, seperti membentuk selera makan, selera akan gaya musik dan cara berpakaian. Seperti yang terdapat dalam skema budaya Du Gay dalam Ranti (Rachmawanti 2012, 71), yang memperlihatkan bahwa konsumsi produk budaya populer dilakukan melalui representasi media.

Dengan informasi yang semakin mudah masuk ke masyarakat perkotaan melalui beragam media, banyak sekali budaya baru, tren baru dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. Banyak komunitas anak muda yang mengikuti, mencontoh, mengadaptasi budaya yang sedang populer di luar negeri, seperti berkegiatan musik melalui format musik tiup *big band*, yang kembali populer lewat musikus terkenal, seperti Michael Buble dan Paul Anka. Selain itu, muncul banyak kelompok musik tiup, seperti Hot 8, No BS!, dan Dirty Dozen yang menginspirasi anak muda Kota Bandung untuk ikut serta membentuk komunitas musik tiup informal, dan mengadaptasi budaya dari luar itu. Komunitas musik tiup informal terdiri atas anak muda yang tertarik untuk belajar dan memainkan alat musik tiup, seperti trompet, saksofon, dan trombon. Terdapat tiga

komunitas musikus tiup yang cukup aktif di Kota Bandung, yaitu Big Band Salamander, Etuzi Big Band, dan Brass Taman Musik Bandung (BTMB).

Big Band Salamander merupakan komunitas musik informal yang menghimpun anak muda Bandung yang mempunyai visi sama dalam bermusik, yaitu memainkan musik dalam format *big band jazz* dengan mengadaptasi estetika budaya permainan musik Barat itu dan dipimpin oleh Devy Ferdianto sebagai *music director* (konduktor). Dalam permainan musik, Big Band Salamander mengikuti format *big band jazz* tradisional bergaya Count Basie Big Band, yaitu yang terdiri dari vokalis ditambah beberapa seksi, dengan formasi 17 pemain musik (17 *pieces*), yaitu Seksi Alat Tiup Kayu (dua pemain saksofon alto, dua pemain saksofon tenor, dan satu pemain saksofon bariton), Seksi Alat Tiup Logam (empat pemain trompet dan empat pemain trombon), Seksi Rhythm atau disebut juga Seksi Combo (Piano, Gitar, Bass, Perkusi, dan Drum).

Big band Salamander mempunyai cukup banyak pengalaman bermusik dan mampu bertahan sampai sekarang sejak dibentuk pada 17 September 2006. Menurut Buntoro (2015), Big Band Salamander telah berkolaborasi dengan musikus senior Indonesia, seperti Sam Bimbo, Gilang Ramadhan, Benny Likumahuwa, Trisno, Bertha, dan Margie Segers yang merupakan bagian dari inisiatif budaya dan pengembangan yang dimulai oleh Goethe-Institut pada 2009. Salah satu tujuan dari inisiatif budaya adalah menciptakan wadah sosial budaya di tingkat regional.

Budaya *big band jazz* ini berasal dari Amerika Serikat yang diadaptasi oleh komunitas Big Band Salamander. Budaya itu lahir pada era *swing* (mulai pada tahun 1920-an), yaitu salah satu era dalam perkembangan musik *Jazz* di Amerika Serikat. *Swing* merupakan istilah lain dari *big band jazz*, dan *jazz*, seperti yang diketahui banyak orang, yaitu satu-satunya kontribusi bangsa Amerika yang sejati dan murni pada seni (Dormen 1976, 13). Pada awalnya *big band* merupakan perpaduan dari estetika permainan musik kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Estetika permainan musik kaum kulit hitam lebih menonjolkan unsur ekspresif yang dilakukan dengan improvisasi, sedangkan estetika permainan musik kaum kulit putih lebih menonjolkan estetika musik klasik Eropa: memainkan musik secara sistematis dan baku melalui aransemennya, dengan tanda tempo, dinamika, dan artikulasi yang tertulis.

Diperlukan adaptasi estetis permainan musik Barat agar musik yang dimainkan oleh Big Band Salamander mendekati estetika musik *big band* yang dimainkan oleh orang Amerika dan berkembang sampai dikenal di seluruh dunia. Kebudayaan masyarakat Indonesia, dalam hal ini para anggota *Big band* Salamander, berbeda dengan kebudayaan masyarakat Amerika Serikat sehingga diperlukan proses adaptasi budaya atau kebiasaan dalam memainkan musik dengan estetika yang benar.

Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif, artinya peneliti ini menjelaskan dan menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (yang sedang terjadi) pada proses latihan *Big band* Salamander dengan pendekatan kualitatif. Peneliti ini berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat latihan Big Band Salamander. Dalam penelitiannya, peneliti ini berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian yaitu adaptasi estetika permainan musik *big band jazz* yang diadaptasi oleh Big Band Salamander.

Peneliti ini juga melakukan wawancara dengan konduktor dan beberapa anggota Big Band Salamander serta diskusi grup dengan beberapa ahli, yakni dari kalangan musikus *jazz*, guru musik, dan perwakilan dari komunitas penyuka audio Bandung, mengenai hasil adaptasi estetika musik yang telah dilakukan oleh Big Band Salamander. Peneliti ini berusaha mengungkap proses adaptasi budaya melalui kegiatan musik yang dilakukan oleh komunitas musik informal *Big band* Salamander. Peneliti ini menganalisis semua data mengenai proses adaptasi estetika permainan musik Barat yang dilakukan oleh Big Band Salamander dengan menggunakan pisah bedah berupa beberapa teori mengenai estetika musik, *music pedagogy*, teori

musik Barat, sejarah musik Barat (*big band jazz*) dan apresiasi musik, untuk kemudian menggambarkan atau melukiskan sebagaimana adanya ke dalam laporan penelitian.

2. HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas empat aspek *big band jazz*. Pertama, mengenai musik khas itu sendiri; kemudian mengenai Big Band Salamander yang mengadopsi musik jazz itu; selanjutnya estetika permainan musik *big band*; dan terakhir adaptasi musik barat oleh Big Band Salamander.

2.1 Musik Big Band Jazz

Musik *big band jazz* merupakan bagian dari musik populer dalam kebudayaan Amerika Serikat. Jazz pada awalnya merupakan musik etnik, kemudian bergerak ke pusat kebudayaan, menjadi musik populer Amerika, terdengar di setiap stasiun radio dan *juke box* (Szwed 2013, 3). *Big band* merupakan kelompok jazz besar yang biasanya terdiri atas beberapa pemain *reeds* (alat tiup kayu), *horn* (alat tiup logam), *rhythm section*, vokalis, dan alat musik lain yang memungkinkan (Holmes 2006, 14). Menurut Ferdianto (wawancara 26 Mei 2017), secara konvensional atau berdasarkan kesepakatan komunal, *big band* itu terdiri atas 17 *pieces* atau 17 musikus, yaitu 4 trompet, 4 trombon (3 trombon tenor dan 1 trombon bass/tuba), 5 saksofon (2 saksofon alto, 2 saksofon tenor, dan 1 saksofon bariton), 1 piano/keyboard, 1 gitar, 1 bass, dan 1 drum. Pada *big band*, biasanya tiap instrumen mempunyai satu suara yang berbeda dengan alat lainnya, kecuali pada saat soli, atau tutti. Pada awal pembentukannya, musik *big band* ini dimaksudkan sebagai musik untuk berdansa (*dance*), tetapi dalam perkembangannya musik ini digunakan untuk *show* atau *festival*. Perkawinan antara jazz dan kelompok pengiring tari yang besar berperan dalam perkembangan Era Big Band (Dormen 1976, 13)

Jazz merupakan musik Afro-Amerika yang pada awalnya diperuntukkan bagi orang kulit hitam dan dibuat oleh orang kulit hitam; jazz ini dipengaruhi oleh musik blues. Jazz adalah musik improvisasi dan mempunyai karakter yang dibentuk dari *style* ritmis dengan nama *swing* (Szwed 2013, 15). Era perkembangan *big band* ini disebut era *Swing*, gaya yang lahir dan populer pada 1925–1940. Musik *big band* identik dengan *feel* ritmis *swing*. Selain mengacu pada bentuk ritmis, *swing* dinotasikan dengan perasaan, sebuah energi, yang mendorong musik, baik bagi musikus jazz kelompok besar maupun kecil (Holmes 2006, xxiii). Era puncak *big band* adalah 1935, yaitu ketika muncul *big band* Benny Goodman yang menarik banyak perhatian anak muda dan genius dalam membuat *big band sound*. Satu tahun setelah kemunculannya, terdapat hampir 100 *big band* di Amerika Serikat (Dormen 1976, 10-11).

Dalam perkembangannya, *Swing* hidup karena banyaknya musikus Amerika Serikat yang terdidik, yang dapat membaca dan/atau menulis aransemen yang hebat, dan juga karena banyak solis instrumen yang muncul pada era itu. Dampak radio, film layar lebar, dan perusahaan rekaman adalah begitu cepat menciptakan sinergi yang menyebarkan *swing* ke Amerika Serikat dan segala penjuru dunia (Szwed 2013, 101).

Big band yang lebih kecil dapat disebut *little format big band*, dengan musikus instrumen sebanyak 15 orang (tiga trompet, tiga trombon, lima saksofon, satu piano, satu gitar, satu bass, dan satu drum). Format ini biasa digunakan untuk musikus *beginner*. Format *big band* 17 orang disebut juga format ala Basie, yang digunakan sebagai acuan internasional meskipun *setting* duduk (*blocking*) berbeda-beda, seperti *setting* duduk Kenton yang berbentuk “U” atau formasi *Wings*. Instrumentasi kadang-kadang masih menggunakan tuba atau French *horn*, bergantung pada aransemen, seperti yang terdapat pada *big band* Kenton. Format *big band* ala Basie yang paling umum digunakan adalah trompet *doubling* dengan *flugelhorn*, saksofon

doubling dengan *flute* atau *clarinet*. Format ini sudah menjadi semacam konvensi dalam aransemen *big band*.

Penggunaan tambahan alat lain atau alat yang tidak konvensional, seperti alat tradisi atau perkusi, merupakan "*gimmick*" dalam sebuah *big band*. Itu bukan hal yang lazim dalam sebuah *big band*. Penggunaan alat tambahan biasanya terjadi di negara-negara Asia atau Pasifik karena latar budaya yang mengiringi dan motivasi untuk menampilkan karya etnik/budaya lokal. Biasanya alat musik yang ditambahkan berciri khas suatu negara, seperti penggunaan kendang di *big band* yang ada di Indonesia. Biasanya penambahan instrumen ini disesuaikan dengan aransemen yang dibuat, contohnya yaitu ketika membuat aransemen bernuansa/bergaya Afrika, ditambahkan alat musik tradisional Afrika.

Musik *big band* lahir di Amerika Serikat, dan muncul di Eropa sejak akhir Perang Dunia II. Jazz itu diadaptasi secara eksploratif di Indonesia oleh kelompok musik seperti Krakatau. Orang banyak menganggap atau berasumsi bahwa jazz Eropa lebih kaku karena latar belakang musik klasik yang terlalu kuat, tetapi sebenarnya tidak seperti itu. Banyak juga penulis dari Eropa yang bagus, bahkan secara estetika melebihi musik dari Amerika, seperti karya Peter Herbolzheimer dari Jerman: ada hal-hal yang digarap khusus secara harmonis, yang tidak terdengar pada musik Amerika. Tidak semua musik *big band* dari Amerika dapat dikatakan fleksibel, ada juga yang aransemennya kaku seperti pada musik *big band* Glenn Miller. Orang Eropa mengadaptasi jazz karena sebelumnya mereka tidak memilikinya, aransemen yang dibuat diadaptasi dengan gaya penulisan tiap individu atau dapat juga diadaptasi dari latar belakang budaya yang dimiliki penulis. Kelenturan dalam penulisan *big band* oleh orang Eropa juga dapat dilihat dari musik yang digubah oleh Chris Walden yang sekarang telah tinggal di Amerika.

Seiring dengan banyaknya berkecimpung dengan musik *big band*, dapat dilihat bagaimana karakter musik tiap penulis, hal-hal yang membuat tiap aransemen itu enak atau tidak enak didengar. Enak atau tidak enak, dapat dilihat dari harmoni, karakter *big band sound*, atau penjarian/teknik memainkan instrumen yang memudahkan bagi musikus.

2.2 Big Band Salamander

Big Band Salamander terbentuk dari keisengan anak muda Bandung yang berkeinginan untuk menyalurkan bakat bermusik ke dalam format *big band* yang ideal, dan sebagai wadah tempat para anggotanya dapat nyaman bermain musik tanpa beban yang terlalu berat. Akan tetapi, kadang para anggotanya menyukai juga tantangan dalam memainkan sebuah karya apabila dinilai karya itu enak didengar. Big Band Salamander tidak mempunyai tuntutan profesi, seperti membuat album untuk dijual dan konser komersial. Big Band Salamander merupakan tempat berkumpul dan belajar bagi komunitas anak muda Bandung yang mempunyai minat mengembangkan permainan musiknya, khususnya dalam musik *big band*.

Disampaikan oleh Ferdianto (wawancara, 26 Mei 2017), bahwa visi dari pembentukan Big Band Salamander adalah menjadi salah satu *big band/jazz* ansambel yang benar dari segi instrumentasi, pakem, dan harmoni. Big Band Salamander lahir dari gagasan Devy Ferdianto untuk menampilkan *big band* secara utuh menurut konvensinya. Sejak dulu sudah banyak ansambel yang bernamakan *big band*, tetapi sebenarnya secara format instrumentasi bukan *big band* yang sesungguhnya.

Tahun 1993–1994 adalah masa kemunculan beberapa *big band* dalam acara ITB *Big band Festival*. Dari segi formasi belum semua ideal, hanya *big band* dari ISI Yogyakarta yang berhasil menampilkan *big band* dengan formasi ideal. Seiring dengan perjalanan waktu, mulai muncul *big band* baru, seperti Big Band Pitoelas dan Big Band Hajar Bleh. Ada beberapa hambatan yang menyebabkan perkembangan *big band* di Indonesia lambat, yaitu cukup sulit mendapatkan alat musik *big band* yang baik dengan harga yang

terjangkau, kurang pemain ideal, artinya yang menguasai cara membaca atau memainkan musik *big band*, dan kurang komposisi/aransemen musik *big band* yang ideal untuk mendapatkan kualitas musik *big band* yang baik. Selain dari *arranger* dalam negeri, Devy Ferdianto juga mencari aransemen *big band* ke luar negeri, seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang, dan beberapa negara Eropa. Tantangan dalam mendapatkan pemain menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan musik *big band* di Indonesia. Arransemen *big band* belum tentu dapat dimainkan dengan baik apabila terbentur pada kemampuan musikus yang masih kurang dan formasi musikus tidak lengkap ketika memainkan suatu karya.

Salamander berbeda dari *big band* lain yang biasanya baru terbentuk ketika ada *event* pertunjukan. Sejak dari awal terbentuk, Salamander selalu melakukan latihan rutin tiap minggu satu kali. Libur latihan jika bertepatan dengan hari libur nasional, atau setelah melakukan kegiatan seperti penampilan/konser. Latihan rutin merupakan bekal Big Band Salamander untuk mendapatkan *big band sound*. Karakter/Identitas pada Salamander mulai dibangun dengan cara “mengindonesiakan” lagu-lagu *big band* yang dibawakan. Pada 2007 Salamander membuat rekaman dua belas lagu Indonesia dalam formasi *big band swing* yang terdiri atas lagu daerah dan juga lagu gubahan komponis Indonesia, seperti Ismail Marzuki yang diaransemen oleh Frank Reinshagen. Judul rekamannya *Salamander Big Band Swinging 12 Indonesian Songs*. Misinya adalah menggali kembali lagu *nostalgic* yang sempat dibawakan atau diciptakan oleh legenda musik Indonesia, dan lagu daerah Indonesia. Misalnya lagu *Bimbi* yang dipopulerkan oleh Titiek Puspa, *Payung Fantasi* (Ismail Marzuki), *Tante Sun* (Bimbo), *Di Sudut Bibirmu* yang dipopulerkan oleh Sam Saimun, dan lagu daerah, seperti *Sudah Berlayar*, *Tokecang*, *Lir-Ilir*, *Tudung Periuk*, dan *Goro-gorone*. Upaya Devy Ferdianto untuk membentuk identitas *Big band* Salamander dengan memainkan lagu-lagu Indonesia dalam format *big band* merupakan harapannya sejak lama, tetapi kendala aransemen yang cocok mengakibatkan proses pembentukan karakter ini berjalan cukup lambat. Selain kendala aransemen, kendala dana juga memengaruhi proses pembentukan identitas Big Band Salamander: diperlukan dana yang cukup untuk mendapatkan aransemen yang cocok.

2.3 Estetika Permainan Musik *Big band*

Dilihat dari kajian keindahan menurut materi, musik *big band jazz* termasuk ke dalam seni ritmis dan seni sastra. Cara bermain instrumental termasuk ke dalam seni ritmis, sedangkan apabila ditambah vokal, juga termasuk ke dalam seni sastra. Seni ritmis meliputi semua seni yang terikat pada suatu pengalaman dengan “waktu”, merupakan seni yang berkaitan dengan irama, sedangkan seni sastra merupakan seni yang terikat pada bahasa sebagai materi untuk menyatakan intuisi estetis (Waesberghe 2016, 44–45).

Ketertarikan atau ketidaktertarikan pada sebuah musik *big band* itu relatif, tidak sama pada tiap individu, bergantung pada selera. Akan tetapi, Salamander berdiri sampai sekarang salah satunya karena faktor selera yang sama tetapi sulit untuk dijabarkan. Ada sebagian anggota yang dapat dikatakan kompetensinya kurang tetapi selernya (*taste*) bagus, sehingga dapat menilai sebuah aransemen enak atau sulit untuk dimainkan.

Kriteria ketertarikan pada sebuah musik *big band* adalah berikut ini.

1. Harmoni (*big band sound*), karakter tiap aransemen atau tiap *big band*.
2. Instrumentasi, yaitu memahami anatomi, tingkat kesulitan memainkan tiap instrumen atau karakter tiap instrumen, dan juga mampu menurunkan estetika musik ke dalam teknik permainan instrumen.
3. Estetika memainkan karya sesuai dengan ekspektasi pendengar, disesuaikan dengan *event* yang dihadapi. Sebagai materi yang bernilai jual, penampilan *big band* juga dipengaruhi oleh permintaan pasar. *Style* yang dimainkan juga bergantung pada kebutuhan.

Menurut Ferdianto (wawancara, 26 Mei 2017), estetika itu berdasarkan selera: *likes and dislikes*. Pertimbangan estetika berdasarkan selera juga dikemukakan oleh Kant dalam Hidayatullah (2016): terdapat empat pertimbangan estetika berdasarkan selera, yaitu dari segi kuantitas, kualitas, arah, dan hubungannya (Hidayatullah & Kurniawan 2016, 21). Dalam seni rupa dan seni musik, estetika dilihat dari dua hal: elemen dan prinsip. Elemen dasar musik adalah modal pembentuk sebuah musik *big band*, seperti *pitch*, dinamika, warna suara, ritmik, harmoni, tempo, tekstur, gaya, dan bentuk lagu (Kamien 2010, 6). Prinsip dalam musik yaitu tema, kesatuan, keseimbangan, pengulangan, variasi, kontras, dan lainnya. Prinsip bentuk yang umum dan tertentu dalam sebuah komposisi musik ditemukan juga di dalam seni lain, seperti lukis, pahat, patung, dan arsitektur (Miller 2017, 83). Tujuan akhir dari estetika ini adalah sejauh mana *Big band Salamander* dapat meramu kedua prinsip itu sehingga dapat diterima oleh pendengar/penonton dan menjadi sebuah identitas sendiri. Penampilan *big band* sama dengan pada desain, yaitu bentuk seni *applied*, berbeda dari seni murni atau *art music*. Artinya, dalam dunia industri penampilan, *big band* disesuaikan dengan selera pasar/masyarakat. Akan tetapi, ada juga konser yang dapat menampilkan ideologi sendiri, di sini Salamander menjadi musikus murni, atau seniman murni.

Ada tiga hal besar yang menjadi bekal “dapur” tiap kelompok *big band* sebagai berikut:

1. Intonasi, bagaimana suara itu dihasilkan dari sebuah instrumen, gelap, terang, *pitch*, dan lainnya.
2. Artikulasi, bagaimana suara itu dihasilkan, panjang, pendek, *phrasing*, *tonguing*, *timing*, dan lainnya.
3. Identitas, membuat identitas/karakter tiap band.

Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari reinterpretasi pada sebuah karya yang telah ditulis oleh *arranger*, yaitu menginterpretasi kembali gaya musik yang diinginkan oleh *arranger* menurut karakter/nyawa yang akan dibuat oleh tiap *big band*. Penguasaan tingkat permainan instrumen yang tinggi memudahkan untuk mereinterpretasikan karya yang dibawakan. Dalam memainkan musik *big band*, musikus harus dapat memainkan musik sesuai dengan estetika yang diinginkan oleh *arranger* dalam tulisannya. Oleh karena itu, kemampuan teknis dan nonteknis dari tiap musikus harus cukup. Ada hal yang dapat diadaptasi dalam memainkan karya sulit, seperti menurunkan tempo atau *range*, atau menyederhanakan tingkat kesulitan aransemen atas pertunjukan *arranger*.

Usaha pengadaptasian estetika dalam bermain musik *big band* juga dilakukan dengan memberikan hasil video atau audio *big band* lain yang telah memainkan suatu karya. Kemudian Big Band Salamander akan memainkan karya yang sama, biasanya yang mengambil karya *big band* yang bagus dan dapat menjadi contoh bagi para anggota Salamander. Pemberian contoh itu bertujuan agar membantu para anggota Salamander untuk minimal dapat mereinterpretasikan karya yang pernah dimainkan sesuai dengan contoh yang diberikan dalam video atau audio. Oleh karena *visual culture*, anggota Salamander dapat lebih baik mengadaptasi musik *big band* yang dimainkan tidak hanya dengan audio saja. Video dapat membantu musikus dalam melihat estetika posisi tubuh baik berdiri atau duduk dalam memainkan musik *big band* sehingga menghasilkan suara yang diinginkan. Selain itu, anggota Salamander dapat melihat *positioning*, *setting position* dalam memainkan musik *big band*, misalnya posisi tiap instrumen dan juga kapan solis harus berdiri atau maju ke depan pada saat berimprovisasi.

Salah satu unsur yang terdapat dalam musik jazz adalah improvisasi. Improvisasi merupakan seni membuat komposisi pada saat bermain musik tanpa membaca notasi balok. Cara itu sudah lama dianggap sebagai ciri pembeda antara musik jazz dan musik lain (Szwed 2013). Dengan adanya perbedaan kebudayaan, anggota Salamander terkadang malu mengekspresikan diri ketika berimprovisasi dalam

pertunjukan. Budaya “dusun” itu tidak terlihat pada anggota Salamander yang berasal dari luar negeri, yaitu Matt Ashworth yang berasal dari Inggris.

Dari segi pasar, pertunjukan *big band* yang menampilkan vokalis lebih mempunyai daya jual dibandingkan pertunjukan *big band* yang hanya menampilkan musik instrumental. Akan tetapi, secara estetis dalam permainan *big band jazz*. Sebenarnya, itu tidak sesuai karena pertunjukan *big band* lebih baik menampilkan musik dengan perbandingan instrumental 70% dan vokalis 30%. Akan tetapi, proporsi itu bukan patokan karena sering kali harus disesuaikan dengan budaya pendengarnya.

Menurut Ferdianto (wawancara, 26 Mei 2017), estetika yang paling penting dalam musik *big band* bukanlah bagaimana cara pembagian antara musik instrumental dan musik vokal, melainkan bagaimana musik *big band* itu ditampilkan, misalnya ada *sol*, ada *feature*-nya, *flow* atau grafik, dan daftar lagu yang dibawakan. Sesuai dengan akar jazz yang bebas, tidak ada pakem dalam pertunjukan *big band*, sebaliknya pakem terdapat pada musik klasik yang memperbolehkan penonton bertepuk tangan hanya ketika semua bagian karya telah dimainkan. Komunikasi antarpemonton dilakukan oleh pemimpin *big band*, baik konduktor maupun *principle/concert master*-nya. Dalam pertunjukan *big band*, diperlukan sebuah skenario pertunjukan yang mencakup tema yang akan disuguhkan, grafik *mood* penampilan berbagai karya yang dimainkan, *opener* lagu yang dimainkan, lalu lintas pemain yang masuk atau keluar panggung, persiapan *encore*, *closing*, dan lainnya.

2.4 Adaptasi Estetika Permainan Musik Barat pada Big Band Salamander

Proses adaptasi permainan musik *big band* pada Salamander dilakukan sepanjang Salamander berdiri. Adaptasi estetika permainan musik Barat pada *Big band* Salamander ini dilihat dari dua hal, yaitu elemen dasar dan prinsip bermain musik *big band jazz*. Elemen dasar itu terdiri atas *pitch*, dinamika, warna suara, ritmik, harmoni, tempo, tekstur, gaya, dan bentuk/*form* lagu. Sementara itu, prinsip yang dilihat dari estetika musik yang dimainkan oleh Big Band Salamander yaitu tema, kesatuan, keseimbangan, pengulangan, variasi, kontras, dan lainnya. Elemen dasar yang digunakan dan prinsip yang diterapkan harus seiring dan seimbang sehingga menciptakan estetika yang baik.

Untuk mencapai tingkat adaptasi estetis permainan musik *big band* yang lebih cepat dan efektif, Big Band Salamander melakukan latihan rutin yang teratur, sistematis, dan kontinyu. Latihan itu dimaksudkan agar terjadi pembiasaan, penguasaan alat musik, dan pembentukan musik agar lebih estetis. Big Band Salamander dibiasakan memainkan materi secara sistematis, dari tingkat mudah ke tingkat lebih sulit, dari lambat ke cepat, melakukan pengulangan, khususnya pada materi yang lebih sulit, diatur dengan baik agar proses latihan lebih efektif, dan secara kontinyu melakukan latihan seminggu sekali.

Anggota Big Band Salamander mulai mengadaptasi musik Barat ketika mendapatkan sebuah karya yang merupakan aransemen, atau juga komposisi yang dibuat untuk format *big band*. Setiap anggotanya harus tumbuh bersama interpretasi berbagai aransemen yang dimainkan. Pemain musik juga memerlukan suatu aktivitas perasaan tertentu agar mencapai kenikmatan musikal sebenarnya dengan mengetahui estetika berbagai bentuk musikal (Waesberghe 2016, 78). Aransemen yang diberikan pun berjenjang dari tingkatan yang mudah ke yang lebih sulit. Aransemen dipilih agar sampai pada pendengar dan juga yang dapat menjadi pembelajaran bagi anggota Salamander. Aransemen merupakan sebuah *planning* yang disepakati semua musikus Big Band Salamander, untuk dilaksanakan dan dipatuhi pada saat mereka bermain dengan tujuan untuk membentuk penampilan mereka. Aransemen yang dimainkan Big Band Salamander mencakup permainan elemen dasar musik seperti yang disebutkan di atas.

Adaptasi permainan elemen dasar ini merupakan hal yang mendasar sebagai modal utama memainkan estetika musik *big band*. Tanpa kemampuan untuk beradaptasi, sulit untuk dapat memainkan musik *big band* dengan estetika yang benar. Pada awalnya, anggota Salamander memainkan *pitch* yang tidak sesuai, kadang lebih rendah atau lebih tinggi, sehingga menyebabkan hilangnya harmoni dan terjadi ketidakseimbangan dari musik *big band* itu. Adaptasi untuk *pitch* dilakukan pada saat latihan bersama. Prosesnya dapat berupa memainkan nada panjang bersamaan dengan warna suara yang bulat/bersih dari tiap suara/alat musik, sehingga membentuk harmoni akor yang seimbang, tebal, dan selaras. Kegiatan itu dapat dilakukan berkali-kali, sampai anggota Salamander dapat beradaptasi dalam memainkan alat musiknya dengan harmoni yang benar. Harmoni pada musik *big band jazz*, agak berbeda dengan musik pop Indonesia pada umumnya sehingga anggota Big Band Salamander harus beradaptasi dan membiasakan diri memainkan akor jazz itu.

Adaptasi memainkan dinamika dilakukan agar terjadi keseimbangan dan kejelasan pada aransemen yang dimainkan. Kebiasaan awal anggota Big Band Salamander adalah memainkan musik dengan dinamika, atau tingkat kekerasan bunyi yang sama, dan sering bermain selalu keras (*forte*), sehingga musik yang dihasilkan tidak seimbang dan ekspresinya *flat* (rata). Mayoritas pemain tiup dari Big Band Salamander pernah atau masih aktif bermain di *marching band*. Bermain musik di *marching band* berbeda dengan bermain musik *big band*. Pada *marching band*, para peniup lebih sering memainkan dinamika musik *forte* (keras) karena memang kebutuhannya seperti itu, yakni bermain di lapangan besar. Musikus alat tiup di *marching band* terbiasa bermain lebih keras agar suara alat musiknya sampai ke penonton yang jauh dan mereka bermain tanpa bantuan alat pembesar suara, seperti *mic*, *amplifier*, dan *speaker*.

Devy Ferdianto, selaku konduktor, melatih permainan dinamika anggota Salamander dengan cara memainkan musik dengan sangat lembut, dan juga memainkan musik dengan sangat keras. Sampai semua anggota dapat memainkan alat musiknya dengan dinamika *piano* (halus), *pianissimo* (lebih halus), *forte* (keras), dan juga *fortissimo* (lebih keras). Permainan dinamika ini kemudian diaplikasikan dalam memainkan aransemen. Di dalam aransemen *big band* itu, sudah tertulis berbagai variasi dinamika yang harus dimainkan oleh semua anggota. Ada juga dinamika yang tidak tertulis dalam partitur, yaitu semua anggota harus secara sadar merasakan musik dalam aransemen itu. Mereka harus mengetahui instrumen mana yang harus bermain lebih keras, atau lebih lembut, mana yang harus di depan, atau di belakang. Pada umumnya, melodi utama dalam lagu dimainkan lebih keras, dibandingkan musik iringannya. Tiap anggota Big Band Salamander dilatih untuk secara sadar, tidak hanya mendengar instrumen yang dimainkannya, tetapi juga mendengar musik yang dimainkan oleh anggota lainnya. Pada awalnya semua anggota bermain sama-sama keras sehingga tidak terlihat melodi utama dari karya yang dimainkan. Cara itu menyebabkan ketiadaan tema yang jelas, tidak terlihat kontras dan keseimbangan dalam musik yang dimainkan.

Elemen dasar dari estetika musik *big band* yang harus diadaptasi oleh anggota Big band Salamander selanjutnya yaitu *rythm* (ritme). Di dalamnya terdapat pola ritmik yang membentuk gaya musik dan juga *timing* tiap nada yang dibunyikan. Pada umumnya musik *big band jazz* memainkan *style* musik *swing*, yaitu memainkan not 1/8 seperti not 1/8 *triu*. Terdapat keunikan sendiri dalam aransemen musik *big band jazz*, seperti banyaknya tanda *accidental*, kalimat singkup, tanda artikulasi berupa efek bunyi dari alat tiup (*fall*, *lip trill/shake*, *doit*, *gliss*, *rip*, *bend*, *staccato*, dan sebagainya), dan memainkan not 1/8 *swing*. Keunikan dalam karakter penulisan notasi *swing jazz* ini mengharuskan anggota *big band* beradaptasi dengan memainkan notasi yang tidak biasa mereka baca. Anggota Salamander biasa mendengar dan memainkan musik populer Indonesia, yang pada umumnya tidak terdapat gaya musik *swing* dan juga mereka belajar membaca notasi dari buku-buku *method*, yang memainkan notasi 1/8 tidak dimainkan *swing*. Anggota Salamander kemudian beradaptasi membaca dan memainkan musik *swing jazz*, yang berbeda dengan musik yang biasa mereka baca/mainkan. *Timing* juga dilatih untuk mendapatkan kokompakan, kesatuan, dan keselarasan. Semua

anggota dibiasakan untuk memainkan not dengan awalan yang jelas dan waktu yang tepat, nada dengan panjang pendek sesuai dengan yang tertulis, dan juga berhenti memainkan nada dengan kompak. Selain itu, memainkan tempo sesuai dengan yang tertulis atau yang dikehendaki *arranger*. Dalam bermain musik ansemble seperti *big band* ini, banyak hal yang harus disepakati seperti *timing*, artikulasi, dinamika, dan tempo, agar terlihat secara estetis kekompakan, kesatuan, keselarasan, dan keharmonisan.

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh anggota *Big band Salamander* dalam usahanya memainkan musik *big band* dengan estetika yang benar. Mulai dari penguasaan teknik permainan alat musik secara estetis yang khas musik *big band*, dan juga cara menyajikan musik *big band* dalam sebuah konser. Oleh sebab itu, agar semua anggota lebih memahami estetika permainan musik *big band jazz* Barat ini, Salamander sering mengadakan *master class* atau *workshop*, bekerja sama dengan Goethe Institut dengan beberapa kali mendatangkan ahli musik Barat dari Amerika dan Eropa, seperti Prof. Dieter Mack, Thorstenn Wollmann, Frank Reinshagen, Jann Hansen, dan Ack van Rooyen agar mereka membagi ilmunya, agar Big Band Salamander mampu memainkan karya *big band* dengan lebih baik, sesuai dengan estetika permainan musik *big band jazz* Barat, baik secara teknik permainan instrumen maupun wawasan dalam memainkan musik *big band*. Dan juga secara rutin diberi apresiasi musik berupa audio atau audio visual *big band* yang telah memainkan estetika musik *big band* dengan lebih baik. Dari apresiasi ini, anggota Big Band Salamander mempelajari estetika musik yang dimainkan, dan juga cara musik *big band* ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Di dalamnya terdapat posisi duduk (*positioning*) tiap alat musik atau penyanyi, *flow* dari konser yang disajikan, posisi solois, postur tubuh, posisi *mic-ing*, kostum yang digunakan, dan unsur nonmusikal lainnya.

3. SIMPULAN

Melalui proses adaptasi berupa latihan yang teratur, sistematis, dan kontinyu bersama konduktor Devy Ferdianto, ditambah banyaknya bahan apresiasi berupa audio dan video, para anggota Salamander mampu beradaptasi dengan estetika permainan musik *big band jazz*. Selain itu, wawasan dalam memainkan estetika musik *big band* juga meningkat; mereka kemudian dapat mengenal notasi *swing* dan singkup, artikulasi, ritmik, penggunaan bermacam *mute*, teknik memainkan musik *big band jazz*, cara menampilkan musik *big band jazz*, dan lainnya. Semua wawasan itu didapatkan selama proses latihan dan juga disampaikan oleh para ahli atau musikus jazz profesional yang berkunjung di Big Band Salamander.

Selain melalui proses latihan, proses penambahan wawasan dan ilmu musik, yang diberikan oleh beberapa ahli tamu baik dari luar negeri maupun dalam negeri kepada anggota Big Band Salamander, dapat meningkatkan kualitas estetika dalam bermain musik *big band jazz*. Dengan meningkatnya kualitas pemahaman dan kemampuan memainkan instrumen, Big Band Salamander mampu membuat hasil yang baik dan mendekati versi aslinya, bahkan menurut para ahli, pada karya-karya tertentu, secara estetis permainan lebih baik dibanding versi aslinya.

Kebudayaan bermain musik *big band* merupakan bagian dari kebudayaan musik Barat, khususnya musik dari orang Amerika Serikat. Proses apresiasi, pembiasaan, penambahan wawasan mengenai musik jazz dan latihan yang kontinyu serta konsisten mampu membantu anggota Big Band Salamander beradaptasi dengan kebudayaan dari luar budaya musik populer Indonesia yaitu bermain musik *big band* Amerika dengan estetika yang benar.

DAFTAR REFERENSI

- Buntoro, Bonny. 2015. *Musisi Salamander Big band Bandung (suatu kajian motivasi, kompetensi, dan kreativitas)*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Dormen, Leslie. 1976. *The Complete History of the Big bands* (L. Dormen Ed.). Dee & Zee Enterprises.
- Hidayatullah, Riyan, dan Agung Kurniawan. 2016. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex.
- Holmes, Thom. 2006. *Jazz. Facts On File*.
- Junaedi, Dedi. 2016. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kamien, Roger. 2010. *Music: An Appreciation, Brief Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kartika, Dharsono Sony, dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Miller, Hugu Milton. 2017. *Apresiasi Musik* (T. Bramantyo, Trans. Sunarto Ed.). Jogjakarta: Thafa Media.
- Prasetya, Joko Tri, dan Kaslan A. Tohir. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawanti, Ranti. 2012. *Orkestra Sa'Unine dalam Arus Budaya Populer*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. New York: Pearson Longman.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Szwed, John F. 2013. *Memahami & Menikmati Jazz*. Terjemahan oleh Tubagus Heckman. Jakarta: Gramedia.
- Waesberghe, F.H. Smits van. 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.